

Penerapan Kompetensi Entrepreneurship pada Santri Pondok Pesantren Nihayatul Amal Serang Bekasi

Rizky Nursidik¹, Abdul Kosim², Jaenal Abidin³

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

rizkynursidik4@gmail.com¹, abdul.kosim@fai.unsika.ac.id², jaenal.abidin@fai.unsika.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:

Entrepreneurship, Santri, Pesantren.

Kemampuan kewirausahaan menjadi hal yang harus digiatkan di pesantren, tujuannya agar santri tidak hanya berkompeten dalam bidang agama tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi. Hal ini akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi, khususnya dalam menciptakan entrepreneur dari kaum santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan entrepreneurship di pondok pesantren Nihayatul Amal Serang Bekasi Hasil penerapan entrepreneurship di pondok pesantren Nihayatul Amal Serang Bekasi Faktor pendukung dan penghambat dari penerapan entrepreneurship di pondok pesantren Nihayatul Amal Serang Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok pesantren Nihayatul Amal Serang melakukan penerapan dengan memberikan Pengarahan, pembelajaran dan pelatihan seputar entrepreneurship. Pelaksanaan dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kecakapan dan sungguh-sungguh. Pengawasan yaitu dengan memastikan santri membuat dan menjual produknya dengan jujur dan baik sesuai hukum syar'i dan umum. Santri pondok pesantren Nihayatul Amal Serang sudah sangat baik artinya sebagian santri dapat mengembangkan potensinya dengan menciptakan beberapa produknya. Disisi lain penerapannya tidak terlepas dari faktor penunjang seperti terdapat fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang para santri agar dapat mengembangkan potensi dirinya. Selain itu faktor penghambatnya seperti yaitu fasilitas yang tersedia tidak cukup untuk digunakan para santri secara bersamaan, juga waktu yang tidak efektif dan adanya pihak yang tidak mendukung dalam penerapan entrepreneurship di pondok pesantren Nihayatul Amal Serang.

Abstract

Key Word:

Entrepreneurship, Santri, Islamic Boarding School.

Entrepreneurial skills are something that must be encouraged in Islamic boarding schools, the goal is that students are not only competent in the field of religion but also able to be economically independent. This will contribute greatly to economic life, especially in creating entrepreneurs from students. The purpose of this study was to determine The application of entrepreneurship at the Nihayatul Amal Serang Bekasi Islamic boarding school The results of the application of entrepreneurship at the Nihayatul Amal Serang Bekasi Islamic boarding school Supporting and inhibiting factors for the application of entrepreneurship at the Nihayatul Amal Serang Bekasi Islamic boarding school. This study is a field research using a phenomenological approach. The data collection method in this study uses observation, interview, and documentation methods. Then analyzed using qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that The Nihayatul Amal Serang Islamic boarding school implements by providing Direction, learning, and training around entrepreneurship Implementation by instilling the values of honesty, skill, and sincerity. Supervision is by ensuring that students make and sell their products honestly and properly according to Islamic and general law. Students of the Nihayatul Amal Serang Islamic Boarding School are very good, meaning that some students can develop their potential by creating several of their own products. On the other hand, its implementation cannot be separated from supporting factors such as the availability of facilities and infrastructure that support students to be able to develop their potential. In addition, inhibiting factors such as the available facilities are not sufficient for use by students simultaneously, as well as ineffective time and the presence of parties who do not support the implementation of entrepreneurship at the Nihayatul Amal Serang Islamic Boarding School.

Copyright © 2024 Rizky Nursidik, Abdul Kosim, Jaenal Abidin

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dalam implementasi pendidikan. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat UU RI No. 20 tahun 2003 adalah tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, karakteristik yang sangat menonjol dalam kehidupan dan aktivitas santri di pondok pesantren adalah kemandirian, yang mana merupakan subjek dalam memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Jiwa kemandirian yang

tertanam didalam diri santri tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas. Pendidikan formal, dimulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan non formal yang biasa dilakukan antara adalah yang terdapat di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula jalur pendidikan non formal yang digunakan sebagai pendidikan tambahan seperti kursus musik, bimbingan belajar, dan lain-lain. Pendidikan non formal, umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Fungsi dari pendidikan non formal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik. Sedangkan pendidikan informal dilakukan atas kesadaran serta rasa tanggung jawab dari siswa itu sendiri. Jalur pendidikan yang satu ini dilakukan secara mandiri.

Salah satu pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren, menurut (Manfred Ziemek) sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut (Geertz) juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India satri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu. Menurut Zamahsari Dhofier, ciri khas atau ideologi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh ideologi pendiri pesantren tersebut yang berfaham ahlussunnha wal jamaah. Dan dalam kajian hukum- hukum Islam mengacu pada empat madzhab, dan penggunaan madzhab syafi'i sangat kentara dalam pesantren hal tersebut dapat dilihat dari kitab-kitab /kurikulum yang digunakan. Hal tersebut tidak bisa lepas dari faktor sejarah penyebaran Islam di Indonesia bahwa para Walisongo dalam praktek-praktek keagamaan “ibadah” menggunakan Madhab Syafi'i.

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dinilai perlu untuk menerapkan pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian untuk bersaing di era globalisasi. Karena seorang alumni pesantren itu belum tentu menjadi seorang pendakwah yang sukses, oleh karenanya selain pandai ilmu agama santri juga harus pandai dalam ilmu kewirausahaan, agar dalam misi dakwahnya para alumni pesantren dapat juga menggunakan media wirausaha selain sebagai pendakwah atau da'i yang mandiri Menurut Wiyani entrepreneurship atau kewirausahaan adalah “suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola bahasa dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada costumers”. Lalu menurut Kodrat dan Christina, “entrepreneurship adalah suatu cara berpikir, menelaah, bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan bahasa, dan kepemimpinan yang seimbang. Dalam Bahasa Indonesia, entrepreneurship diartikan sebagai kewirausahaan. Kewirausahaan sendiri berasal dari kata wira dan usaha. Kata wira berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti berani, utama, atau prakarsa. Sedangkan kata usaha diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship atau kewirausahaan adalah suatu sikap keberanian seseorang dalam melakukan kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan.

Program entrepreneurship ini dirancang dan dijalankan untuk para santri yang sudah dewasa yang mempunyai kemauan untuk menerapkannya dan juga yang mempunyai jiwa kewirausahaan di dalam diri para santri tersebut, program kewirausahaan yang dijalankan seperti para santri mendesain gambar untuk di jadikan spanduk, baju, gelas dan lain-lain. Kata pendidikan secara harfiah atau menurut arti kebahasaan mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Pengertian secara harfiah ini nampaknya muncul dari upaya mengkaitkan kata pendidikan dengan kata al-tarbiyah dalam bahasa arab. Kata al-tarbiyah menurut para pakar pendidikan Islam, memiliki tiga pengertian: Pertama al-tarbiyah berasal dari kata rabaa yarbuu dengan makna zaada wa namaa, yang memiliki arti bertambah dan berkembang. Kedua al-tarbiyah berasal dari kata rabiya yarba dengan makna nasya'a wa tara'ra'a yang berarti tumbuh, subur, dan berkembang. Ketiga al-tarbiyah berasal dari kata rabba yarubbu yang berarti memperbaiki dengan kasih sayang. Secara lebih luas Hans Wehr mengartikan kata al-tarbiyah dengan pendidikan (*education*), pengembangan (*upbringing*), pengajaran (*teaching*), perintah (*instruction*),

pembinaan kepribadian (*pedagogy*), memberi makan (*breeding*), dan pertumbuhan (*raising*).

Berangkat dari pengertian kebahasaan ini, pendidikan bisa diartikan sebagai upaya menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, talenta, dan berbagai potensi lain yang dimiliki manusia. Pendidikan juga bisa dimaknai sebagai upaya mengaktualisasikan (memunculkan) berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang. Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah dapat dilihat dari berbagai aspek. Abuddin Nata misalnya, merumuskan pengertian pendidikan dari tiga aspek. Pertama, dari aspek kepentingan peserta didik. Kedua, dari aspek kepentingan masyarakat, dan ketiga, dari aspek kepentingan peserta didik dan kepentingan masyarakat sekaligus secara simultan. Menurut Adnyana dan Purnami (2016:1169) Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai program pendidikan yang merupakan sumber sikap kewirausahaan dan minat keseluruhan untuk menjadi wirausaha sukses di masa depan. Menurut Rosyanti dan Irianto (2019:588) Pendidikan Kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi atau niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengambil serta mengelola resiko.

Menurut Shinta Wahyu Hati (2017:229) Pendidikan Kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan pemahaman tentang nilai dan sikap kewirausahaan agar bisa belajar mandiri kreatif, selain itu memberi bekal dan pengalaman belajar berwirausaha. Wira Bharata (2019:103) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang sistematis dalam rencana membantu memberi pengetahuan berkaitan dengan peluang bisnis yang masih terbuka lebar dan semakin berkembang untuk saat ini. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang mampu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi peserta didik mengenai kewirausahaan serta mengubah sikap dan pola pikir mereka agar mau memilih karir sebagai wirausahawan.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan potensial untuk dikembangkan. Dengan memiliki kekayaan alam tersebut seharusnya memiliki dampak yang besar bagi peningkatan kegiatan perekonomian bangsa Indonesia yang ditandai dengan semakin makmurnya masyarakat Indonesia sebagaimana yang dicita-citakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Tetapi ironisnya, dengan segala sumber kekayaan alam yang dimiliki belum mampu menghasilkan sesuatu yang bermakna terutama bagi kemajuan sektor perekonomian, meskipun saat ini sudah terlihat adanya kemajuan, tetapi kemajuan tersebut belum dirasakan secara merata oleh rakyat Indonesia. Kondisi lain yang cukup memprihatinkan bagi bangsa Indonesia masih tingginya nilai indeks kemiskinan dibandingkan dengan Negara lainnya seperti Malaysia dan Singapura

Kewirausahaan adalah bagian dari ekonomi Islam dan bisnis. Kewirausahaan adalah mengejar peluang luar sumber daya yang dikendalikan. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah contoh yang harus diteladani berkaitan dengan kewirausahaan. Islam bukanlah berlawanan dengan kewirausahaan. Islam mengajak semua Muslim untuk menjadi pengusaha dalam kehidupan mereka dengan diberikan aturan yang harus diikuti oleh semua Muslim yang berasal dari al- Quran dan Sunnah. Beragam landasan normatif Islam mengajak kita termotivasi terjun ke dunia entrepreneur. Mengambil ibrah dari aktifitas Nabi Muhammad SAW yang karir hidupnya berniaga/ berdagang, hal ini semakin menegaskan bahwa berdagang mendapatkan posisi yang sangat berharga dalam Islam.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji penerapan kompetensi entrepreneurship pada santri di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Serang, Bekasi. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dan objektif. Data utama yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan dewan guru pengajar dan santri. Selain itu, data sekunder juga digunakan, yang mencakup dokumen, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik: observasi partisipan, wawancara terpimpin, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas kewirausahaan santri, sedangkan wawancara terpimpin dilakukan dengan dewan guru dan santri untuk menggali informasi mendalam mengenai penerapan kompetensi entrepreneurship. Dokumentasi mencakup berbagai bentuk data seperti catatan, foto, dan rekaman terkait kegiatan kewirausahaan yang dilakukan santri. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang melibatkan proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh direduksi untuk mengelompokkan informasi penting, kemudian

disajikan untuk memudahkan interpretasi, dan akhirnya kesimpulan ditarik berdasarkan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Serang, Bekasi, dengan fokus utama pada penerapan kompetensi entrepreneurship di lingkungan pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Nihayatul Amal Serang memulai pendidikan berbasis entrepreneurship pada tahun 2019 dengan tujuan membuat siswa lebih mandiri, kreatif, dan inovatif serta mengasah kemampuan hidup mereka dalam bidang entrepreneurship. Pendidikan entrepreneurship sangat penting untuk menumbuhkan kreatifitas siswa dan membantu mereka menjadi mandiri. Peluang, menurut Abu Marlo (2013:5) adalah kesempatan untuk mewujudkan atau melaksanakan usaha dengan mempertimbangkan risiko, dan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan peluang tersebut untuk mengubah sistem yang ada. Dipondok Pesantren Nihayatul Amal Serang, pendidikan entrepreneurship menggabungkan mata pelajaran yang ada dengan konsep entrepreneurship. Tujuannya adalah untuk meningkatkan potensi santri sehingga mereka menjadi murid yang mandiri, kreatif, dan inovatif dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk masa depannya. Menurut Thomas W. Zimmerer (1996:51), entrepreneurship adalah penerapan inovasi dan kreatifitas untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Entrepreneurship adalah gabungan dari inovasi, kreatifitas, dan keberanian untuk menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk mendirikan dan mempertahankan usaha baru.

Di pondok pesantren Nihayatul Amal Serang, penerapan entrepreneurship telah menghasilkan hasil yang positif dan efektif. Banyak santri sekarang dapat membuat produk sendiri, seperti menyablon pakaian, gelas, dan banner, dan mereka juga dapat menguasai bisnis walaupun mereka masih pemula. Selain itu, tujuan tambahan adalah membangun santri yang mampu berdiri sendiri dan menanamkan semangat wirausaha yang dapat diterapkan setelah meninggalkan pondok pesantren. untuk membantu keuangan keluarga tanpa harus bekerja pada orang lain. Karena tujuan utama pembelajaran pendidikan kewirausahaan adalah membentuk dan menerapkan jiwa wirausaha kepada peserta didik/santri, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif dan produktif. Oleh karena itu pola umum pembelajaran pendidikan kewirausahaan harus diusahakan terdiri dari teori, praktik dan implementasi. Teori diarahkan untuk mempelajari pengetahuan tentang kewirausahaan guna menyentuh dan mengisi aspek kognitif peserta didik agar peserta didik/santri memiliki paradigma wirausaha. Praktik dimaksudkan untuk melakukan kegiatan berdasarkan teori yang telah dipelajari, agar peserta didik merasakan betul-betul bahwa teori-teori yang telah dipelajari bisa dipraktikkan dan akan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut (Afandi, 2019) manfaat wirausaha adalah sebagai berikut: Memberi peluang dan kebebasan mengendalikan dan memiliki usaha sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya, menangkap peluang dan melakukan perubahan penting, mencapai potensi diri, meraih keuntungan optimal, berperan aktif dalam masyarakat dan pengakuan usahanya, menumbuhkan rasa cinta terhadap pekerjaannya. Strategi menumbuhkan jiwa entrepreneur. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, dengan masa pengabdian yang cukup lama, tentunya tidak mudah tersingkirkan dari jalur kompetisi tersebut. Sebagai lembaga keagamaan dan keilmuan, pondok pesantren bertugas sebagai lembaga pelestari keilmuan Islam, dan sebagai lembaga pendidikan masyarakat, pesantren bertugas menjadi kekuatan pendorong (motivator), pengarah (dinamisator) dan pembaharu (inovator) dalam kehidupan masyarakatnya. Demikian halnya dalam proses pembelajaran dan pendidikan di pondok pesantren yang menjadi objek penelitian kali ini, yang mana materi utamanya adalah pendidikan berbasis entrepreneurship. Pesantren ini selalu berusaha menjadi sebuah lembaga pendidikan agama yang selain bisa mencetak seorang agamis yang handal juga mampu mencetak kader-kader umat yang dapat memenuhi standar terbaik dalam menghadapi realitas kehidupan.

Dalam penerapan entrepreneurship pastinya ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Hambatan dalam penerapan entrepreneurship memang ada dan merupakan kejadian yang pasti dalam hal apapun, apalagi dalam proses pelaksanaan. Tetapi juga ada faktor pendukung dalam kegiatan berlangsung, sehingga pihak pesantren mampu menganalisa dan mengambil sesuatu pelajaran yang dianggap bagus. Sepertinya halnya di pondok pesantren Nihayatul Amal Serang, ada beberapa faktor pendukung seperti tersedianya fasilitas dan alat-alat untuk membuat produk yang sudah ditetapkan, lalu juga tentunya ada beberapa faktor penghambat seperti fasilitas dan alat yang terbatas, waktu yang kurang efisien dan terdapat oknum-oknum.

KESIMPULAN

Penerapan entrepreneurship pada santri di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Serang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penerapan, pelaksanaan, dan pengawasan. Penerapan dilakukan dengan

memberikan pengarahan seputar entrepreneurship serta pelatihan desain produk. Pelaksanaan fokus pada menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kecakapan, dan kesungguhan dalam berwirausaha. Pengawasan memastikan santri membuat dan menjual produk mereka dengan jujur sesuai dengan hukum umum dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan entrepreneurship di pesantren ini sudah sangat baik. Banyak santri berhasil mengembangkan potensi mereka dengan menciptakan produk seperti sablon baju, gelas, stiker, dan name tag. Program ini bertujuan membangun santri yang mandiri dan memiliki jiwa wirausaha, sehingga setelah lulus mereka bisa membantu perekonomian keluarga tanpa harus bergantung pada pekerjaan dari orang lain. Faktor pendukung penerapan entrepreneurship di pesantren ini adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan potensi santri. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti fasilitas yang terbatas sehingga tidak cukup digunakan oleh seluruh santri secara bersamaan dan waktu yang kurang efektif. Selain itu, ada juga hambatan eksternal berupa kurangnya dukungan dari pihak tertentu terhadap penerapan entrepreneurship di pesantren ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arman Hakim Nasution, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, CV. ANdi Offset, Yogyakarta, 2007.
- Ahmad Ibn Hambal, Musnad Ahmad, Vol IV, Beirut: Dar al-Kutub, 1988.
- Choiriyah, Anis. (2015). *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo).
- D, Musfirahtuddin. (2020). *Peran Pesantren Dalam Pengembangan Sumber Daya Insani Enterpreneurship*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2020. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*.
- Hidayat, Komaruddin. 2016. "Dari Pesantren Untuk Dunia, Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri." : 1–478. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Nje2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=menakar+kainovasian+kurikulum+pai&ots=xcBFB9O8fH&sig=rjRLDivqdt5ZEoJPJuDnB2t4ek>.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.
- Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Khafidloh. (2021). *Upaya Santri Dalam Pengembangan Wirausaha (Studi pada Usaha Mandiri Santri Putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan)*. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Marzuki, Metodologi Riset, (Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001).
- Mohammad Muchlis Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern," dalam *Karsa* Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hlm. 60
- Nurjannah, F. (2020). *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Zkeguruan IAIN Metro*. (Skripsi Sarjana, Institusi Aagama Islam Negeri (IAIN) Metro).
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Nber Working Papers (Bandung: Alfabeta, cv, 2013) <<http://www.nber.org/papers/w16019>>.
- Setiadi, ayung Darun. 2007. "Pendidikan Pesantren." *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*: 437–62.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Fakultas Psikologi Ugm, (Yogyakarta, 1996), h. 142.
- Toto Tasmoro, *Membudayakan etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1): 2896–2910.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, Gema Insani Pers, Jakarta, 1997.
- Yusuf, M. (2018). *Penerapan Pendidikan Berbasis Entrepereurship Di SMP IT Shohwatul IS'AD Kabupaten Pengkep*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makasar).
- Yuliana, Y., Srisundari. (2020) *Kompetensi Kewirausahaan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Usaha Kuliner Di Kelurahan Harjo Sari* 1. 32–40